

## Pola Asuh Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

### *Parenting Style Related to Stunting Incidents in Toddlers Aged 24-59 Months*

Nurpatwa Wilda Ningsi<sup>1\*</sup>, Supyati<sup>2</sup>, Wahdaniyah<sup>3</sup>, Devi Andriani<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Gizi, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

#### Abstract

Indonesia is a country with a triple burden of malnutrition which is characterized by a high prevalence of stunting and anemia in pregnant women. This study aimed to determine the relationship between parenting styles for toddlers 24-59 months of age on the incidence of stunting in Majene district in 2022. This study used an observational study with a cross-sectional design with a population of 236 children under five with a sample of 70 children who were taken using the purposive sampling technique. Data was collected using a questionnaire and data analysis statistics using the chi-square test. The results of statistical tests showed that 52,9% had good parenting and did not experience stunting and 75% had poor parenting with stunting status, there was also an association between maternal parenting and stunting in children aged 24 to 59 months with a p-value of 0,023. The conclusion of this study is that there is an association between maternal parenting and the incidence of infant stunting between 24 and 59 months of age.

**Keywords:** parenting, toddler, stunting

#### Article history:

Submitted 07 November 2022

Accepted 12 Maret 2023

Published 30 April 2023

#### PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

#### Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,  
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

#### Email:

[info@salnesia.id](mailto:info@salnesia.id), [jika@salnesia.id](mailto:jika@salnesia.id)

#### Phone:

+62 85255155883



**Abstrak**

Indonesia merupakan negara *triple burden malnutrition* yang ditandai dengan tingginya prevalensi *stunting* dan anemia pada ibu hamil. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mencari tahu hubungan pola asuh orangtua pada balita terhadap kejadian *stunting* di kabupaten majene Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan desain *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 236 balita dengan jumlah sampel 70 balita yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan uji *chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan sebanyak 52,9% yang memiliki pola asuh yang baik dan tidak mengalami *stunting* dan sebanyak 75% yang memiliki pola asuh yang kurang dengan status *stunting* dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan dengan  $p\text{-value}=0,023$ . Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

**Kata Kunci:** pola asuh, balita, *stunting*

\*Penulis Korespondensi:

Nurpatwa Wilda Ningsi, email: [nurpatwawildaningsi@unsulbar.ac.id](mailto:nurpatwawildaningsi@unsulbar.ac.id)



This is an open access article under the CC-BY license

**PENDAHULUAN**

Beberapa gangguan masalah *stunting* diantaranya adalah gangguan pertumbuhan fisik, otak dan kecerdasan. Tidak hanya itu *stunting* juga lebih rentan terkena penyakit sampai pada penurunan produktivitas (Wulandari dan Kusumastuti, 2020). *Stunting* juga tidak hanya disebabkan oleh kurangnya gizi dalam tubuh namun juga dikarenakan oleh pengasuhan yang buruk akibat faktor pengetahuan ibu yang kurang mengenai kesehatan dan gizi sebelum hamil dan setelah melahirkan (Hamal *et al.*, 2021).

Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2019 dilihat dari data SSBI mencapai 27,7%, yang mana menunjukkan bahwa 1 dari 4 balita (>8 juta balita) mengalami *stunting* (Kemenkes, 2020). Meskipun terjadi penurunan akan tetapi prevalensi *stunting* di Sulawesi Barat masih sangat tinggi yaitu menempati urutan ke 2 dari 34 provinsi dengan *prevelensi stunting* tertinggi 40,38% setelah Nusa Tenggara Timur 43,82% (Savita dan Amelia, 2020). Selanjutnya di Kabupaten Majene kasus *stunting* juga masih sangat tinggi (43,7%), atau menempati urutan kedua setelah Mamasa (45,03%). Dari 20 kelurahan yang ada di Kabupaten Majene Kelurahan Rangas, jumlah anak yang mengalami *stunting* tertinggi sebanyak 236 dengan prevalensi 45,56% pada tahun 2021. Diperkirakan dari 100 anak, sekitar 35 diantaranya menderita *stunting*. Tinggi angka kejadian *stunting* di kelurahan ini menjadi salah satu pertimbangan pemilihan lokasi penelitian (Wahdaniyah *et al.*, 2022).

Faktor yang mempengaruhi *stunting* yaitu faktor langsung diantaranya adalah asupan zat gizi bagi ibu hamil, balita serta adanya penyakit infeksi sedangkan faktor tidak langsung yaitu air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) seperti sumber dan kualitas fisik air minum serta kepemilikan jamban (Hasanah, 2021).

Antropometri merupakan penentuan status gizi untuk tinggi badan yang dapat menggambarkan pertumbuhan tulang pada anak (Kuewa *et al.*, 2021). Tidak sama dengan berat badan, hal ini relatif kurang sensitif dalam masalah kekurangan gizi. Kategori dan Ambang batas status gizi pada anak dan pada kelompok ini Anak-anak yang termasuk dalam kategori yang mungkin memiliki pertumbuhan terhambat dan memerlukan skrining untuk BB/TB atau BMI/U. Dalam hal ini termasuk dalam kategori

sangat tinggi dan biasanya tidak menimbulkan masalah, kecuali kemungkinan ketidakseimbangan hormon (Permenkes RI, 2020).

Interaksi antara orang tua dan anak dalam merawat dan memberika makanan pada anak merupakan pola asuh orang tua. Kewajiban orang tua yaitu menjamin hak yang dibutuhkan oleh anak seperti hak untuk mendapatkan makanan yang berkualitas dengan diberikannya pola asuh yang baik sehingga anak dapat tubuh dan berkembang dengan baik (Mentari, 2020). Dalam pertumbuhan dan perkembangan dapat dinilai dari pola asuh orang tua kepada anak, ketersediaan dan pola konsumsi dalam rumah tangga serta perilaku hidup sehat (Azqinar dan Himayani, 2020).

Perilaku yang berkaitan pola asuh yang buruk atau kurang baik juga dapat menjadi penyebab terjadinya *stunting*, terutama jika dijelaskan khusus seperti pengetahuan ibu dalam mempersiapkan makanan dan suplemen pada masa kehamilan dan pasca melahirkan untuk meningkatkan produksi dan kualitas ASI (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021). Dari uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *stunting*.

## METODE

Penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian berlangsung pada bulan Agustus hingga September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Kelurahan Rangas Kabupaten Majene tahun 2022 dengan jumlah populasi 236 orang. Metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu orang tua dari anak balita yang *stunting*, tidak memiliki gangguan dalam berkomunikasi dan bersedia menjadi informan. Jumlah sampel sebanyak 75 subjek yang sudah menyetujui melalui *informed consent*. Kriteria eksklusi yaitu anak yang memiliki berat badan lahir diatas normal dan ibu yang memiliki balita 24-59 bulan dengan status *stunting* dan tdk bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Hasil analisis univariat dibuat dengan tabel distribusi frekuensi dan menggunakan uji statistik chi-square untuk analisis bivariatnya yang dikatakan signifikan jika  $p\text{-value} < 0,05$ . Nilai *correlation coefficient* (*cc*) juga dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel memiliki hubungan yang rendah/lemah atau sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik subjek

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 75 balita, jumlah anak yang dengan jenis kelamin laki laki yaitu 39 responden (52,0%) sedangkan perempuan sebanyak 36 responden (48,0%). Berdasarkan kategori umur ibu kelompok tertinggi yaitu 27-31 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (37,3%). Pendidikan ibu lebih banyak yang tamat SMA sebanyak 26 ibu (34,7%) dan tamat SMP sebanyak 20 ibu (26,7%). Untuk balita dengan berat badan lahir 2500-3000 gram sebanyak 42 anak (56,0%) dan 3100-3500 sebanyak 25 anak (33,3%). Hasil analisis univariat diatas, yaitu jumlah sampel dengan status gizi *Stunting* balita usia 24-59 bulan di kelurahan rangas yang mengalami *stunting* sebanyak 42 orang (56,0%) dan yang tidak mengalami *stunting*/normal sebanyak 33 orang (44,0%).

Kejadian *stunting* lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki daripada perempuan, tidak hanya itu faktor risiko kejadian *stunting* juga di dominasi pada anak laki-laki (Rahayu, 2020). Laki-laki dominan mengalami gizi kurang daripada anak

perempuan. Pada fase pertumbuhan, terdapat perbedaan tingkat dan pola pertumbuhan pada usia tertentu, termasuk perbedaan jenis kelamin, sehingga terjadi kecenderungan stunting. Namun, pengaruh karakteristik ini terhadap prevalensi stunting masih kontroversial (Khoiriyah *et al.*, 2021).

**Tabel 1. Karakteristik subjek pada balita usia 24-59 bulan (n=75)**

Karakteristik	n	%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki- laki	39	52,0
Perempuan	36	48,0
<b>Umur Ibu</b>		
22-26 tahun	22	29,3
27-31 tahun	28	37,3
32-36 tahun	25	33,3
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak/Belum Tamat SD	7	9,3
Tamat SD/Sederajat	17	22,7
Tamat SMP/Sederajat	20	26,7
Tamat SMA/Sederajat	26	34,7
Tamat Diploma/lebih tinggi	5	6,7
<b>Berat Badan Lahir</b>		
<2500 gram	0	0,0
2500-3000 gram	42	56,0
3100-3500 gram	25	33,3
3600-3999 gram	5	6,7
>4000 gram	3	4,0
<b>Status Gizi</b>		
<i>Stunting</i>	42	56,0
Normal	33	44,0
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer, 2022

Studi terbaru menunjukkan bahwa *stunting* dikaitkan dengan pendidikan sekolah yang kurang baik, pencapaian pendidikan yang rendah, dan pendapatan orang dewasa yang rendah. Anak-anak yang *stunting* memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak sehat dan miskin (Husnaniyah dan Yulyanti, 2020). Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi terjadinya *tunting*. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik kemampuannya dalam mengambil keputusan dalam mengatur makanan rumah tangga untuk memenuhi nutrisi keluarga.

Salah satu parameter status kesehatan pada bayi baru lahir dapat dilihat dari berat badan lahir. Hal ini dikarenakan berat lahir yang biasa digunakan dalam penggambaran tumbunya janin selama kehamilan. Bayi yang mengalami BBLR lebih berisiko terhadap pengaruh lingkungan yang dapat merugikan di kemudian hari (Nadhiroh, 2015).

### Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *Stunting*

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan pola asuh yang baik dan tidak mengalami *stunting* sebesar 52,9% dan yang *stunting* 47,1% sedangkan

untuk pola asuh yang kurang dengan status tidak *stunting* sebesar 25,0% dan yang memiliki status *stunting* 75,0%.

**Tabel 2. Kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Rangas Tahun 2022**

Pola Asuh	<i>Stunting</i>		Normal		cc	p- value
	n	%	n	%		
Baik	27	52,9	24	47,1	0,263	0,023*
Kurang	6	25,0	18	75,0		

Keterangan: \*Uji *chi-square* signifikan jika  $p < 0,05$

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan  $p\text{-value}=0,023$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting*. Selain nilai signifikansi, juga diperoleh nilai *correlation coefficient* (cc) 0,263 yang artinya terdapat hubungan yang rendah/lemah namun arah hubungan positif dimana semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula status gizi balita dalam hal ini tidak terjadi *stunting*. Sebagian besar pola asuh ibu dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang kurang baik.

Hal yang harus dilakukan oleh ibu adalah memberikan nutrisi pada anaknya, tidak hanya itu ibu juga dituntut untuk memberikan dukungan, berperilaku yang baik dan lebih penting adalah memberikan perhatian kepada sang anak khususnya dalam pemberian zat gizi. Peran ibu juga sangat dibutuhkan dalam memberikan pengasuhan mengenai tata cara pemberian makan, memberikan makanan dengan gizi yang baik dan sehat, menerapkan higienitas gizi, menyiapkan dan memberikan makanan untuk dirinya dan anak. Pola asuh juga termasuk dalam hal dimana seorang ibu memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik untuk meningkatkan ataupun memperbaiki gizi anak. Jika hal itu semua terjadi maka tumbuh dan kembang anak menjadi baik. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Noorhasanah dan Tauhidah, 2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* dimana Anak yang sangat pendek diidentifikasi sebagai pola asuh yang buruk (69,4%), sedangkan anak yang pendek diidentifikasi sebagai pola asuh yang buruk (30,6%). Hasil statistik memberikan  $p\text{-value}$  sebesar 0,011.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting*. Selain nilai signifikan analisis *chi square*, juga diperoleh nilai *correlation coefficient* (cc) 0,263 yang artinya terdapat hubungan yang rendah/ lemah namun arah hubungan positif dimana semakin baik pengasuhan orangtua terhadap balita maka semakin baik pula status gizi dalam hal ini tidak terjadi *stunting*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sulawesi Barat, Dinas Kesehatan Majene, Puskesmas Totoli yang berada di Wilayah kerja kelurahan Rangas, serta pihak yang sudah memberi support dan keikutsertaan terhadap penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azqinar TC, Himayani R. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(2): 256–263.
- Hamal D, Nursyarofah N, Qualifa A. 2021. Jenis Kelamin dan Panjang Badan Lahir sebagai Faktor Kejadian Stunting di Kabupaten Majenen Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018 (Analisis Data Riskesdas 2018). *Arkesmas*, 6: 1–7.
- Hasanah S, Handayani S, Wilti IR. 2021. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (JK3L)*, 02(2): 83–94. <https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>.
- Husnaniyah D, Yulyanti D. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1): 57–64.
- Kemenkes [Kementerian Kesehatan RI]. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khoiriyah HI, Pertiwi FD, Prastia TN. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4(2): 145–160.
- Kuewa Y, Sattu M, Otoluwa AS, Yusnita E, Dwicahya B, Masyarakat K, Tompotika U, Banggai L. 2021. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Jayabakti tahun 2021. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 12(2): 112-118. <https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73>
- Mentari TS. 2020. Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *Higeia Journal Of Public Health*, 4(4): 610–620.
- Nadhiroh SR. 2015. Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1): 13–19.
- Noorhasanah E, Tauhidah NI. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1): 37–42.
- Permenkes RI. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Standar Antropometrik Anak. Jakarta: Permenkes RI.
- Rahayu PP, Casnuri. 2020. Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin. *Prosiding Seminar Nasional Universita Respati Yogyakarta*, 281): 135–139.
- Savita R, Amelia F. 2020. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1): 6–13.
- Wahdaniyah, Ningsi NW, Sari D. 2022. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Majene. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 13(2): 39–48. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233>
- Wulandari H, Kusumastuti I. 2020. Peran Bidan, Peran kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(2): 73–80. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>.